



**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA  
BANDA ACEH  
2014**

**ISBN: 978-602-9457-41-4**

# Ma' Blien

*Dukun Beranak di Aceh*



BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA  
BANDA ACEH  
2014



# MA' BLIEN

*Dukun Beranak di Aceh*

Penulis

Angga



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDA ACEH  
2014

Angga

*Ma' Blien: Dukun Beranak di Aceh*

Seri Informasi Budaya No. 42/2014

---

Hak cipta dilindungi undang-undang.

---

Pengarah : Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya  
(BPNB) Banda Aceh

Editor : DR. Aslam Nur, MA.

Penata Letak : Angga

Desain Sampul : Dharma Kelana Putra, SE.

Gambar Sampul : <http://www.annegeddes.com/>

Cetakan Pertama, 2014

ISBN: 978-602-9457-41-4

Penerbit

**Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Banda Aceh**

Jln. TWK. Hasyim Banta Muda No. 17 Kampung Mulia

Banda Aceh 23123, Telp./Fax. 0651-23226.

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh/tag/bpnb-banda-aceh>

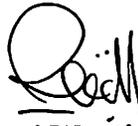
## KATA SAMBUTAN

Nilai-nilai budaya lokal tidak hanya menjadi warisan namun juga dapat memberikan kita banyak pelajaran dalam berkehidupan. Dalam ranah pengobatan tradisional, nilai-nilai tersebut juga terdapat dalam serangkaian proses pertolongan persalinan yang dilakukan oleh dukun beranak di Aceh.

Nilai-nilai tersebutlah yang coba digambarkan dan diceritakan kembali dalam buku kecil (*booklet*) ini agar ia terdokumentasikan dan menjadi bahan informasi dan pelajaran bagi kita semua. Semoga buku ini juga dapat menjadi referensi bagi pihak yang tertarik pada kajian pengobatan tradisional, khususnya tentang praktik dukun beranak di Aceh.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini. Semoga dapat bermanfaat bagi kita semua.

Banda Aceh, Nopember 2014  
Kepala BPNB Banda Aceh,



**Iri Dewanti, S.S. M.SP**  
**NIP. 197105231996012001**

## KATA PENGANTAR

Dahulu, dukun beranak menjadi satu-satunya tenaga penolong persalinan bagi ibu hamil. Karena itu dukun beranak tidak dapat dipisahkan dari budaya pengobatan lokal. Namun seiring perkembangan pengobatan medis pada masa sekarang, eksistensi dukun beranak mulai menghilang.

Namun di desa-desa di Aceh, jasa dukun beranak yang disebut *Ma' Blien* masih sering dibutuhkan. Walau kehadiran bidan puskesmas juga siap untuk menolong persalinan namun masih ada warga yang menggunakan jasa *Ma' Blien* karena masih percaya dengan kemampuan *Ma' Blien* dalam menolong persalinan.

Buku kecil ini berisi gambaran singkat tentang eksistensi *Ma' Blien* itu sendiri serta rangkaian proses pekerjaan *Ma' Blien* dalam menolong persalinan, baik sebelum bersalin maupun sesudahnya. Semoga penggambaran tersebut menambah pengetahuan kita tentang nilai-nilai budaya di Aceh khususnya nilai-nilai pengobatan lokal yang dibawa oleh *Ma' Blien*.

Banda Aceh, November 2014

**Angga**

## DAFTAR ISI

Kata Sambutan .....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi .....	iii
Pendahuluan .....	1
Pilihan Menggunakan <i>Ma' Blien</i> .....	5
Permulaan Menggunakan Jasa <i>Ma' Blien</i> .....	7
Pelayanan Sebelum Bersalin.....	11
Proses Pertolongan Persalinan.....	13
Pelayanan Pasca Persalinan .....	15
Kesimpulan .....	20
Catatan .....	24



**MA' BLIEN**  
*Dukun Beranak di Aceh.*

**Pendahuluan**

Kebudayaan dalam berbagai wujudnya merupakan jawaban manusia terhadap tantangan yang ia hadapi dalam kehidupan keseharian. Melalui kebudayaan yang paling sederhana hingga kebudayaan moderen, manusia merespon berbagai persoalan hidupnya dengan satu tujuan utama, yaitu agar manusia tetap hidup. Dalam konteks kesehatan ibu dan anak, wujud kebudayaan tersebut hadir pada masa kehamilan dalam bentuk praktik yang dilakukan baik sebelum dan sesudah persalinan. Dalam praktik tersebut hadir juga aturan-aturan berupa anjuran dan pantangan yang harus dijalankan oleh ibu hamil baik selama masa kehamilan, persalinan maupun sesudahnya.

Selain pihak keluarga, tokoh masyarakat juga berperan aktif dalam menentukan anjuran dan pantangan

bagi ibu hamil. Anjuran dan pantangan tersebut biasanya hadir dalam bentuk ritual yang mengikut sertakan nilai-nilai agama dan nilai-nilai adat setempat yang hidup dalam keseharian masyarakat. Salah satu tokoh masyarakat yang masih hadir (namun mulai redup perannya) adalah pembantu persalinan non-medis yang sering disebut dukun bayi/ dukun beranak.<sup>1</sup>

Dukun beranak biasanya tidak menempuh pendidikan formal (apalagi terkait masalah ilmu kebidanan), namun ia merupakan tokoh yang dihormati dan disegani warga. Rina Anggorodi menuliskan bahwa dukun mempunyai ciri-ciri, yaitu:

- 1) Pada umumnya terdiri dari orang biasa,
- 2) Pendidikan tidak melebihi pendidikan orang biasa, umumnya buta huruf
- 3) Pekerjaan sebagai dukun umumnya bukan untuk tujuan mencari uang tetapi karena 'panggilan' atau melalui mimpi-mimpi, dengan tujuan untuk menolong sesama,
- 4) Di samping menjadi dukun, mereka mempunyai pekerjaan lainnya yang tetap. Misalnya petani, atau

buruh kecil sehingga dapat dikatakan bahwa pekerjaan dukun hanyalah pekerjaan sampingan,

- 5) Ongkos yang harus dibayar tidak ditentukan, tetapi menurut kemampuan dari masing-masing orang yang ditolong sehingga besar kecil uang yang diterima tidak samasetiap waktunya,
- 6) Umumnya dihormati dalam masyarakat atau umumnya merupakan tokoh yang berpengaruh, misalnya kedudukan dukun bayi dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Menurut hukum formal di Indonesia, petugas penolong persalinan (pra dan pasca) pada umumnya yang dianggap sesuai dengan prosedur kesehatan adalah bidan<sup>3</sup> dan dokter kandungan. Di kota-kota besar di Indonesia penggunaan jasa bidan atau dokter kandungan dalam persalinan seakan menjadi satu-satunya pilihan wajib bagi ibu-ibu yang hendak melahirkan. Hal ini tentu tidak lepas dari tingkat pendidikan masyarakat perkotaan, akses informasi dan tersedianya fasilitas kesehatan yang lengkap. Informasi tentang program-program kesehatan terkait kesehatan ibu dan anak juga lebih cepat diakses

oleh masyarakat perkotaan. Namun tidak demikian dengan masyarakat yang bedomisili di daerah-daerah yang jauh dari program-program tersebut. Berdasarkan artikel yang ditulis Sunanti Zalbawi, ia menyebutkan bahwa:

*“Sebagian besar ibu di daerah pedesaan lebih senang memanfaatkan pelayanan dukun bayi. Hal ini disebabkan karena sesuai dengan sistem sosiokultural yang ada di daerah pedesaan tersebut. Dukun bayi berasal dari daerah sekitar yang dikenal oleh masyarakat sekitarnya. Mereka telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem organisasi sosial dan sistem keagamaan yang berlaku. Di sini imbalan terhadap pelayanan yang telah diberikan oleh dukun bayi tidak harus berupa uang yang harus dibayar segera, melainkan dapat berwujud lain seperti ayam, beras, hasil kebun dan lain-lain”.*<sup>4</sup>

Praktik dukun beranak tersebut juga masih sering ditemukan di wilayah-wilayah pedesaan di Aceh<sup>5</sup>. Dukun beranak yang dalam bahasa Aceh sering disebut “Ma’ Blien” (terdapat berbagai sebutan untuk dukun beranak

di Aceh, seperti *Mak Bidan* dan Bidan kampung, ada juga yang tidak memiliki sebutan khusus untuk profesi ini, masyarakat hanya langsung menyebutkan nama si dukun beranak), hadir memberikan bantuan kepada ibu hamil dari mulai masa kehamilan hingga pasca persalinan. Nilai-nilai yang dipelajari, dipraktikkan dan diajarkan oleh *Ma' Blien* masih hidup hingga saat ini.

### **Pilihan Menggunakan *Ma' Blien***

Di Aceh, orang tua memiliki posisi penting dalam keluarga, sehingga hadirnya mereka turut berperan dalam memberikan arahan bagi ibu hamil terkait masalah persalinannya kelak. Hal ini menegaskan bahwa pilihan-pilihan terkait persalinan baik pra maupun pasca tidak menjadi milik ibu hamil semata. Pandangan *Post-figurative* tersebut berisi anjuran-anjuran dan pantangan-pantangan yang biasanya disisipi nilai-nilai agama dan mitos<sup>6</sup>. Termasuk pemilihan menggunakan *Ma' Blien*.

Dalam sebuah keluarga, posisi ibu (orang tua perempuan) dari pihak ibu hamil amat dominan dalam

menentukan tenaga penolong untuk persalinan anaknya kelak. Walaupun ada bidan puskesmas, pilihan biasanya jatuh kepada *Ma' Blien*, hal ini lebih dikarenakan faktor emosional dan rasa percaya yang terbangun melalui cerita dan pengalaman pendahulu mereka. Memang jauh sebelum program-program kesehatan masuk ke desa, *Ma' Blien* telah lama menjadi penolong persalinan.

Umumnya usia *Ma' Blien* sudah lanjut dan pengalamannya menolong persalinan juga sudah teruji bila dibandingkan dengan usia bidan puskesmas yang relatif muda. Faktor ini sangat mempengaruhi keluarga pasien yang menganggap *Ma' Blien* lebih berpengalaman daripada bidan puskesmas. Selain itu, pada saat melakukan pengobatan, *Ma' Blien* hampir selalu menyisipkan ayat suci Al-Quran dalam setiap doa-doa yang menyertainya. Hal ini tentu semakin menambah kepercayaan terhadap *Ma' Blien*. Ketenangan psikologis ibu hamil dan keluarganya pun semakin bertambah, karena tentunya mereka menginginkan bayi yang dikandungnya lahir dengan selamat.

Selain pertimbangan itu, *Ma' Blien* biasanya memang

penduduk setempat yang sudah dikenal oleh masyarakat. Selain dianggap sebagai orang tua yang memiliki banyak pengalaman dan memahami adat istiadat setempat, *Ma' Blien* juga mampu berkomunikasi dengan pasien menggunakan bahasa Aceh. Sehingga pasien tidak merasa canggung atau merasa asing dengan orang yang merawat dirinya.

### **Permulaan Menggunakan Jasa *Ma' Blien***

Memasuki usia kehamilan 7 bulan, pihak keluarga mulai mengunjungi *Ma' Blien* untuk memeriksa kesehatan kandungan ibu hamil. Pada saat ini biasanya pihak keluarga sudah meminta *Ma' Blien* untuk merawat dan menolong persalinan si ibu hamil kelak. Jika *Ma' Blien* tidak berdomisili dalam satu desa, maka *Ma' Blien* akan dicari dari desa tetangga. Hal ini menjelaskan bahwa wilayah kerja *Ma' Blien* tidak terikat dengan teritori atau wilayah kerja tertentu. *Ma' Blien* bisa saja datang dari kampung lain yang berbeda.

Sebelum menerima untuk merawat dan membantu

persalinan pasiennya, *Ma' Blien* akan memperkirakan tanggal melahirkan calon pasien, ia akan menolak jika perkiraan tanggal kelahirannya berdekatan dengan tanggal lahir pasiennya yang lain. Hal ini dilakukan karena *Ma' Blien* tidak mungkin menolong banyak persalinan dalam waktu yang berdekatan. Jika perkiraan tanggal melahirkan pasien ada yang berdekatan, paling banyak, ia hanya menerima tidak lebih dari dua atau tiga pasien. Hal ini mungkin disebabkan karena faktor usia *Ma' Blien* yang sudah lanjut atau jarak rumah pasien yang terlalu jauh.

Jika *Ma' Blien* menerima, selanjutnya pihak keluarga akan mengadakan semacam upacara yang dikenal di Aceh dengan sebutan "*Jok Bu Ma' Blien*" atau di beberapa daerah lainnya di Aceh, tradisi ini disebut dengan nama "*Peneulang*" atau "*Bi Bu Bidan*" (memberi nasi untuk ibu bidan). Tradisi dalam bentuk kenduri<sup>7</sup> ini dilakukan oleh pihak keluarga sebagai tanda meminta secara hormat kepada *Ma' Blien*, untuk merawat dan membantu proses persalinan Ibu yang sedang hamil. Walau tidak ada keharusan secara tertulis namun tradisi untuk meminta

*Ma' Blien* adalah simbol penghormatan kepada *Ma' Blien* sebagai orang tua yang memiliki posisi penting (informal) dalam masyarakat, terlebih lagi *Ma' Blien* adalah orang yang akan menyelamatkan ibu hamil dan anaknya kelak.

Tradisi *Jok Bu Ma' Blien* biasanya merupakan hajatan dari keluarga pihak suami. Tradisi ini dilakukan saat menyambut kelahiran anak pertama, terlepas bayi yang akan dilahirkan nanti berkelamin laki-laki atau perempuan. Untuk kelahiran anak kedua dan seterusnya, biasanya tradisi *Jok Bu Ma' Blien* ini dilakukan sekedarnya saja. Tidak ada kewajiban untuk menjalankan tradisi ini, semua tergantung dari kesiapan ekonomi pihak keluarga.

Muhammad Umar (EMTAS) dalam bukunya menyebutkan bahwa acara *Jok Ma' Blien* melewati beberapa tahapan seperti:

1. Pihak keluarga yang berhajat mendatangi *Ma' Blien* dengan membawa tempat sirih (*batee ranub*) sebagai penghormatan kepada *Ma' Blien*, dan sebagai tanda *meulakee* (permohonan).
2. Setelah *Ma' Blien* hadir di rumah hajatan, maka

keluarga yang bermohon dengan acara adat (resmi/formal) menyerahkan anaknya yang hamil tersebut agar diterima oleh *Ma' Blien* sebagai pasiennya.

3. Sebagai ikatan bagi *Ma' Blien* pihak keluarga menyerahkan seperangkat makanan yang sudah dimasak, untuk dibawa pulang ke rumah *Ma' Blien*, lengkap lauk pauknya sesuai dengan kemampuan orang/ keluarga yang punya hajatan, dan juga pihak yang punya hajatan menyerahkan selembur kain dan uang sekedarnya.<sup>8</sup>

Acara puncak *Jok Bu Ma' Blien* adalah kenduri dengan didahului pembacaan tahlil dan doa sesuai dengan ajaran Islam. Acara tersebut biasanya dilakukan pada jam makan siang dan ada juga pada malam hari setelah shalat Isya. Setelah upacara selesai, maka *Ma' Blien* diantar kembali ke rumahnya, mulai saat itu ibu hamil telah menjadi tanggung jawab *Ma' Blien*. Seperti yang telah dijelaskan di awal, bahwa kenduri ini biasanya hanya dilakukan untuk menyambut kehamilan pertama, masa-masa kehamilan kedua, ketiga dan seterusnya hanya diadakan sekedarnya saja.<sup>9</sup>

## Pelayanan Sebelum Bersalin

Pada masa kehamilan 7 bulan, biasanya ibu hamil akan mengunjungi *Ma' Blien* untuk memeriksa kesehatan kandungannya. Pada masa ini *Ma' Blien* akan memeriksa posisi bayi apakah sungsang atau tidak dengan cara meraba perut ibu hamil dengan tangan kosong. Jika posisi bayi sungsang, maka *Ma' Blien* akan berusaha membetulkan posisinya dengan cara perut ibu hamil dipijat (*urot prut*). Cara tradisional ini biasanya berhasil membetulkan posisi bayi ke posisi normal, namun cara ini (juga dengan cara lainnya) tidak dapat menentukan jenis kelamin bayi apakah laki-laki atau perempuan.

Bagi pasien, "*urot prut*" adalah salah satu layanan *Ma' Blien* yang sangat dibutuhkan pada kondisi tertentu, karena dapat membetulkan posisi bayi yang sungsang. *Urot prut* juga dapat dilakukan menggunakan kain panjang. Kain tersebut diletakkan di perut ibu kemudian *Ma' Blien* akan mencari posisi kepala bayi lalu menarik kain tersebut berulang-ulang, mengikuti posisi kepala bayi dan menggesernya perlahan-lahan. Proses ini biasanya dilakukan bertahap dalam beberapa kali

pemeriksaan. *Urot prut* menjadi salah satu alasan mengapa warga lebih memilih menggunakan jasa *Ma' Blien*, karena dapat membetulkan posisi bayi yang sungsang tanpa harus di operasi.

Permeriksaan selanjutnya dilakukan menurut kondisi si ibu hamil. Tidak ada jadwal pemeriksaan yang pasti namun jika ibu hamil memiliki keluhan terkait kesehatannya, ia bisa saja mengunjungi *Ma' Blien* kapan pun ia perlu. Sering juga pemeriksaan kesehatan kehamilan dilakukan bersama-sama dengan pasien lain. Saat *Ma' Blien* kebetulan sedang mengunjungi pasien yang rumahnya dekat dengan ibu hamil misalnya, ibu hamil bisa saja mendatangi rumah pasien tersebut dan meminta *Ma' Blien* untuk sekalian memeriksa kandungannya. Dalam kondisi darurat dimana ibu hamil tidak bisa berjalan atau pada saat ibu hamil akan melahirkan, pihak keluarga akan menjemput *Ma' Blien* dan membawanya kerumah ibu hamil.

## Proses Pertolongan Persalinan

Bagi ibu hamil yang sudah memasuki masa melahirkan namun belum juga mengalami tanda-tanda melahirkan, maka *Ma' Blien* akan menganjurkan ibu untuk meminum air kelapa (*ie u*) yang dipercaya dapat menstimulasi ibu hamil agar melahirkan. Terkadang, *Ma' Blien* juga menganjurkan ibu hamil agar meminum air rendaman kulit kerbau untuk memperlancar proses melahirkan.

Saat akan melaksanakan proses persalinan, selembur kain sarung dibentangkan dari paha kanan ke paha kiri ibu hamil untuk menutup daerah kemaluan si ibu hamil. Hal ini dilakukan agar si ibu hamil tidak merasa malu, karena dengan ditutupi kain maka hanya tangan *Ma' Blien* saja yang masuk untuk menjemput bayi yang akan lahir.

Saat menangani persalinan, *Ma' Blien* tidak menggunakan seragam khusus atau pakaian tertentu, *Ma' Blien* hanya menggunakan pakaiannya sehari-hari. *Ma' Blien* juga tidak menggunakan sarung tangan karet seperti yang wajib dipakai bidan atau dokter kandungan

saat akan melakukan persalinan. *Ma' Blien* hanya menggunakan tangan kosong tanpa pelindung apapun, hal ini dikarenakan *Ma' Blien* percaya bahwa kulit bayi yang baru lahir masih sangat halus, maka harus disambut dengan kulit juga, tidak boleh dengan peralatan lain.

Setelah bayi lahir, jika berkelamin laki-laki maka segera oleh *Ma' Blien* tali pusarnya diikat dengan benang sebanyak tujuh ikatan, jika bayi perempuan sebanyak lima ikatan. Setelah diikat, tali pusar bayi dipotong menggunakan sembilu (kulit buluh yang tajam seperti pisau). Setelah bayi dibersihkan, *Ma' Blien*akan mengunyah sirih (*ranub*) hingga campuran sirih dan air liur menyatu dan berwarna merah kekuningan. Air ludahan sirih tersebut kemudian dicampur dengan arang dan kunyit lalu diletakkan di atas pusar bayi, cara ini bertujuan untuk membuat tali pusar cepat kering agar cepat putus dari pusar bayi. Sementara plasenta<sup>10</sup> bayi, setelah dibersihkan dari darah (untuk menghilangkan bau anyir darah) ditaburi dengan sedikit garam dan abu dapur lalu dimasukkan ke dalam periuk yang terbuat dari tanah liat, lalu ditanam di halaman rumah. *Ma' Blien*

juga akan mencukur rambut bayi dan mengoleskan madu lebah di mulut bayi (*peucicap*).<sup>11</sup>



Gambar 01.

*Ma' Blien* sedang menaruh campuran sirih (*ranub*) pada pusar bayi.

*Sumber: Doc. Riset Etnografi Kesehatan Badan Litbangkes 2014.*

### **Pelayanan Pasca Persalinan**

Setelah prosesi melahirkan selesai, ibu mulai menjalankan pantangan-pantangan yang diberlakukan mulai dari larangan terhadap makanan, minuman dan juga batas-batas perilaku yang tidak boleh dilakukan, masa berpantang ini dilakukan selama 44 hari (selama masa nifas) sejak melahirkan. Selama masa 44 hari

tersebut ibu dilarang untuk keluar dari kamar (apalagi keluar rumah) dan tidak boleh banyak berjalan. Selama masa nifas ini, ibu hanya diperbolehkan memakan nasi putih dengan lauk pauk yang diolah secara khusus sehingga bebas lemak (direbus, dikukus atau dipanggang). Minuman yang diperbolehkan hanyalah air putih saja, itupun tidak dianjurkan untuk diminum terlalu banyak. Ibu tidak diperbolehkan sama sekali untuk mengonsumsi selain dari menu tersebut. Pantangan terhadap makanan dan minuman tersebut bertolak belakang jika ditinjau dari segi medis. Namun praktik tersebut tetap dilakukan turun temurun, seperti pantangan memakan telur ayam dan telur bebek (yang penuh dengan kandungan protein) misalnya, makanan tersebut sangat berbahaya karena menurut mitosnya, apabila ibu yang sedang menjalani masa nifas memakan telur maka juga akan keluar telur (peranakan), demikian juga dilarang memakan pisang, karena makanan itu dianggap tajam.

Selain menjauhi pantangan, ibu juga memasuki masa-masa perawatan pasca melahirkan. Perawatan ini,

hampir sepenuhnya difasilitasi oleh *Ma' Blien*. Selama masa perawatan ini, *Ma' Blien* biasanya akan rutin mendatangi pasien, tidak jarang juga ada *Ma' Blien* yang menginap di rumah pasien. Perawatan pasca melahirkan selama 44 hari ini sering disebut dengan istilah "*Madeung*". Teknik pengobatan ini dilakukan dengan membakar kayu yang dicampur dengan daun dan rempah-rempah khusus yang selain wangi juga berkhasiat untuk kesehatan. Ramuan tersebut ditaburkan di atas bara api dalam sebuah tungku, asap dari ramuan yang terbakar inilah yang naik ke atas dan masuk di sela-sela dipan (biasanya terbuat dari papan yang berongga) dimana ibu berbaring/tidur.

Selanjutnya *Ma' Blien* akan membakar batu (*toet batee*), setelah panas, batu dibungkus dengan dedaunan seperti daun jarak (*oen nawah*), dibalut beberapa lapis agar panas dari batu masih dapat dirasakan namun tidak berbahaya bagi ibu. Batu tersebut diletakkan di perut bagian bawah si ibu dengan tujuan untuk mempercepat pengeluaran sisa darah persalinan yang dianggap kotor, selain itu teknik pengobatan ini juga berkhasiat untuk mengecilkan

perut ibu. Jika batu telah dingin maka akan digantikan dengan batu yang kedua dan seterusnya.

*Ma' Blien* juga meramu daun-daunan (*lampok*) untuk ditempelkan di perut ibu. Selain itu ia juga meramu obat-obat olesan yang mirip seperti balsam untuk dioleskan di perut ibu agar tidak kembung. Untuk mengecilkan pinggang, *Ma' Blien* juga melakukan *urot* pasca persalinan. Ibu juga akan memakai bedak kunyit yang dicampur dengan air jeruk dan minyak goreng yang dipanaskan, bedak ini berguna untuk membuat kulit ibu menjadi kencang dan indah.



Gambar 02.  
*Ma' Blien* sedang melakukan *urot prut* untuk mengecilkan pinggul Ibu pasca melahirkan.

*Sumber: Doc. Riset Etnografi Kesehatan Badan Litbangkes 2014.*

Setelah hari ke-44, ibu selesai menjalani masa berpantang dan pengobatan (*madeung*), ibu diwajibkan untuk mandi atau dalam bahasa Aceh disebut "*manoe peut ploh peut*". *Ma' Blien* akan memandikan ibu dengan air yang dicampur dengan irisan buah limau purut (jeruk purut). Ritual mandi ini sesuai dengan ajaran Islam yang mewajibkan wanita melakukan mandi *wiladah* setelah selesai masa nifas untuk mengangkat hadas besar. Setelah prosesi mandi ini selesai, barulah ibu boleh keluar dari semua pantang-pantangan yang selama 44 hari membatasinya. Ia kini diperbolehkan keluar rumah dan menginjakkan kakinya ke tanah karena dianggap telah suci.

Peran aktif *Ma' Blien* dalam merawat ibu hamil baik pra maupun pasca melahirkan berakhir saat prosesi mandi *wiladah* selesai. Sebagai rasa terimakasih atas jasanya, pihak pasien dan keluarga memberikan sejumlah uang, beras dua bambu dan sepersalinan pakaian (*seunalen*). Sebelum *Ma' Blien* pulang ke rumahnya, ia lebih dahulu melakukan *peusijuek*<sup>12</sup> untuk rumah pasien. Setelah melafalkan doa-doa dan memohon restu Illahi, ia

menciprati bagian-bagian rumah yang dianggap perlu di *peusijuek*.

*Ma' Blien* akan kembali dipanggil saat anak memasuki masa turun mandi (*treun mano*), tradisi *Treun Mano* dilakukan untuk menyucikan anak yang baru lahir. *Ma' Blien* diundang oleh keluarga (biasanya dijemput oleh keluarga) dan mengikuti semua proses upacara *Treun Mano*. Upacara-upacara seperti *Jok Ma' Blien* dan *Treun Mano* serta pantangan-pantangan dan anjuran-anjuran yang dilakukan telah menjadi tradisi bagi masyarakat Aceh sejak dulu, ia merujuk pada seperangkat kepercayaan yang diturunkan dari pengalaman-pengalaman dan tindakan-tindakan sosial masa lalu yang diterima melalui kesepakatan semenjak masa lalu dan diafirmasikan kembali saat ini<sup>13</sup>

## **Kesimpulan**

Praktik dukun beranak telah lama ada di Indonesia, dahulu saat tenaga medis belum ada masyarakat sangat mengandalkan dukun beranak untuk merawat dan menolong persalinan. Dukun beranak biasanya adalah

orang yang dituakan dan dianggap memiliki pengetahuan lebih tentang obat-obatan, pantangan serta teknik-teknik perawatan dan pertolongan dalam persalinan. Tidak hanya itu, dukun beranak juga memiliki pengetahuan spriritual terkait masalah-masalah persalinan. Biasanya mereka juga menempati posisi penting (informal) dalam masyarakat.

Pada masa sekarang ini, dukun beranak seperti *Ma' Blien* di Aceh masih tetap hadir memberikan bantuan persalinan walaupun tidak begitu giat seperti dulu. Masuknya bidan puskesmas di desa, yang disertai dengan program-program pemerintah terkait masalah kesehatan ibu dan anak tentunya berdampak terhadap eksistensi mereka. Namun sebagian masyarakat masih mempercayai *Ma' Blien* untuk merawat dan menolong persalinan mereka. Hal ini tidak lepas dari peran aktif orang tua yang mengarahakan anak/menantunya untuk memilih dan menggunakan jasa *Ma' Blien*.

Namun keberadaan *Ma' Blien* secara medis (formal) tidak diakui oleh pemerintah. Praktik mereka selalu dilihat sebagai salah satu indikator penyebab tingginya

angka kematian ibu dan anak. Untuk mengurangi penggunaan praktik-praktik non-medis tersebut, hadirnya bidan puskesmas dianggap menjadi salah satu solusi, selain menjadi tenaga penolong persalinan juga menjadi penyebar informasi kesehatan untuk “mendidik” masyarakat terkait kesehatan ibu dan anak. Salah satu strateginya, terkadang bidan puskesmas juga mengikutsertakan *Ma' Blien* sebagai mitra mereka dalam menangani persalinan, selain untuk memperkenalkan kepada *Ma' blien* tentang prosedur-prosedur persalinan dari sisi medis, cara ini juga bermanfaat bagi bidan untuk bersosialisasi dengan masyarakat, Sciortino dalam penelitiannya menulis bahwa:

*Tujuan pendidikan kesehatan adalah memperkenalkan konsep-konsep biomedis pada penduduk desa agar mereka tidak lagi menginterpretasikan gejala-gejala dengan paradigma 'tradisional' dan sekaligus mengurangi penggunaan jamu-jamuan dan dukun.<sup>14</sup>*

Keberadaan *Ma' Blien* tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan Indonesia khususnya dalam kebudayaan Aceh. Dalam konteks kearifan lokal, *Ma' Blien* mengambil peran penting dalam berbagai tradisi seperti *Jok Ma' Blien*, *Manoe Peut Ploh Peut*, *Treun Mano* juga pengobatan tradisional seperti *Madeung*. Tradisi dan praktik yang dijalankan oleh *Ma' Blien* selalu diwarnai dengan nilai-nilai adat dan agama<sup>15</sup>. Tentu diperlukan penelitian yang lebih mendalam tentang eksistensi mereka dan nilai-nilai yang mereka bawa dalam ranah pengobatan tradisional, khususnya perawatan persalinan di Aceh.

## Catatan

---

- 1 Dukun beranak adalah seorang wanita atau pria yang menolong persalinan. Kemampuan ini diperoleh secara turun menurun dari ibu kepada anak atau dari keluarga dekat lainnya. Cara mendapatkan keterampilan ini adalah melalui magang dari pengalaman sendiri atau saat membantu melahirkan. Makara, Kesehatan, Rina Anggorodi. *"Dukun Bayi dalam Persalinan oleh Masyarakat Indonesia"*. Vol. 13, No. 1, Juni 2009: Hlm. 10. pp. 9-14.
- 2 *Ibid*, hlm. 10.
- 3 Seperti dijelaskan dalam Kepmenkes RI No 369/ Menkes/ SK/ III/ 2007 tentang standar profesi bidan.
- 4 Sunanti Zalbawi. *"Tinjauan Kepustakaan Mengenai Peranan Dukun Bayi di Indonesia"*. Media Litbangkes Vol. VI No. 03. 1996. Hlm. 22. pp. 22-43.
- 5 Di Aceh terdapat delapan subetnis yaitu Aceh, Aneuk Jame, Alas, Gayo, Kluet, Simeulu, Singkil dan Tamiang.
- 6 Orang tua sering kali ikut menentukan dan merubah pilihan yang dipilih oleh generasi penerus mereka. Orang tua yang hidup dengan cara "lama" terkadang memaksakan generasi penerus mereka yang hidup era yang berbeda dengan mereka harus mengikuti dan menjalani cara "lama" tersebut, karena mereka percaya bahwa cara "lama" tersebut yang paling baik bagi hidup. Budhisantoso dalam Muhadjir (1987) menyebutkan jika mereka (orang tua) senantiasa berpendapat bahwa kebudayaan "lama" yang membesarkan mereka itulah yang terbaik dan mampu berfungsi sebagai kerangka acuan kapan saja pendukungnya hidup, menghadapi lingkungan, serta tantangan sejarah, baca Muhadjir, dkk. (1987). *"Evaluasi dan Strategi Kebudayaan"*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Hlm. 89.
- 7 Cut Zahrina, S.Ag., dalam artikelnya menuliskan bahwa masyarakat Aceh banyak mengenal berbagai macam upacara, setiap upacara identik dengan acara makan-makan yang seringkali berlangsung setelah acara seremonialnya atau dinamakan dengan kanduri, <http://gerbangaceh.blogspot.com/2007/12/ritual-masyarakat-aceh-dalam-menyambut.html>. Tanggal akses, 01 Oktober 2014.
- 8 Muhammad Umar (EMTAS). (2006). *Peradaban Aceh (Tamaddun) I*:

---

*Mengungkap Kiasan Sejarah Aceh dan Adat*. Banda Aceh: Yayasan Busafat. Hlm. 176.

- 9 Bagi keluarga yang tidak mampu melakukan kenduri, maka tradisi *Jok Bu Ma' Blien* ini hanya dilakukan sekedarnya saja. Pihak keluarga hanya memberikan bahan masakan kepada *Ma' Blien* untuk dimasak sendiri.
- 10 Plasenta adalah organ yang tumbuh di dalam rahim selama kehamilan dan menghubungkan jalur pasokan darah dari ibu dan bayi. Disebut juga uri atau ari-ari (<http://kamuskesehatan.com/arti/plasenta/>). Dalam bahasa Aceh, plasenta disebut dengan kata "*Adoe*", masyarakat Aceh percaya jika plasenta ini adalah adik/teman dari bayi sewaktu dalam kandungan.
- 11 *Peucicap* ini dilakukan dengan harapan agar bayi kelak menjadi anak yang baik (manis) dalam bertutur kata.
- 12 Peusijuk adalah sebuah tradisi peninggalan sejak zaman dahulu hingga kini masih digunakan. Dalam bahasa Aceh Peusijuk terdiri dari dua kata, yaitu *peu* dan *sijuek*. Jika ditilik lebih lanjut, *peu* dalam kata *peusijuk* bukanlah kata yang bisa dipisahkan karena *peu* di sini bermakna sebagai awalan untuk kata *sijuek*. *Sijuek* berarti dingin, jadi jika digabung dengan awalan *peu*, artinya adalah pendingin atau membuat sesuatu menjadi dingin. Secara makna yang lebih luas, *Peusijuk* adalah sebuah prosesi yang dilakukan pada kegiatan-kegiatan tertentu dalam kehidupan masyarakat Aceh, <http://lifestyle.kompasiana.com/urban/2013/06/07/peusijuektradisi-warisan-leluhur-masyarakat-aceh-566658.html>. Tanggal akses, 07 Nopember 2014.
- 13 Causey, Andrew. (2006). *Danau Toba, Pertemuan Wisatawan dengan Batak Toba di Pasar Suvenir*. Medan: Bina Media Perintis. Hlm. 57-58.
- 14 Sciortino, Rosalia. (1999). *Menuju Kesehatan Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 93.
- 15 Islam dan adat telah menjadi bagian integral dalam kehidupan orang Aceh. Hasse J dalam tulisannya menyebutkan bahwa adat merupakan warisan nenek moyang yang diakui masih memiliki fungsi yang luhur sehingga masih dipertahankan karena merupakan pedoman untuk mendapatkan kebahagiaan dunia (Abdullah, 1985:7). Adapun agama, dianggap sebagai sebuah media

---

untuk memenuhi kebutuhan batin dan pegangan yang memiliki nilai agung yang dapat menuntun penganutnya ke arah yang benar (Geertz; Durkheim, 1962), baca Kris Budiman, dkk. (2009). *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tici Publication. Hlm. 233.

